



PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PERTUMBUHAN PENDUDUK SERTA INFLASI TERHADAP PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN DI KALIMANTAN TIMUR

Ardiansa Ardiansa, Muhammad Saleh, Muhammad Awaluddin

Program Magister Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman

Abstrak

Ardiansa, 2021. Dampak pertumbuhan ekonomi dan penduduk serta inflasi terhadap pengangguran dan kemiskinan di Kalimantan Timur (dibimbing oleh Muhammad Saleh dan Muhammad Awaluddin). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui dampak pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan inflasi terhadap pengangguran dan kemiskinan di Kalimantan Timur. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis jalur yang dibantu oleh Amos versi 24. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS Kalimantan Timur berupa data time series (2006-2020).

Hasil analisis struktural pertama pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai yang positif dan signifikan untuk pengangguran, sedangkan pertumbuhan penduduk dan inflasi menunjukkan nilai negatif yang signifikan untuk pengangguran. Hasil analisis struktur kedua pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan dampak negatif yang signifikan terhadap kemiskinan. Pertumbuhan penduduk menunjukkan dampak negatif yang signifikan terhadap kemiskinan. Inflasi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kemiskinan. Di sisi lain, pengangguran menunjukkan signifikansi positif dalam kaitannya dengan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai positif bagi kemiskinan yang disebabkan oleh pengangguran. Pertumbuhan penduduk menunjukkan nilai negatif yang signifikan terhadap kemiskinan yang disebabkan oleh pengangguran. Inflasi menunjukkan nilai negatif yang signifikan terhadap kemiskinan yang disebabkan oleh pengangguran.

Kata Kunci: Pengangguran, Kemiskinan, Inflasi, Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi adalah proses pertumbuhan ekonomi dan proses peningkatan struktur ekonomi dan sosial. Termasuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Pengangguran terjadi karena pertumbuhan angkatan kerja lebih besar dari pertumbuhan lapangan kerja yang ada. Pengangguran merupakan salah satu indikator penting dalam bidang ketenagakerjaan, dimana tingkat pengangguran dapat mengukur sejauh mana tenaga kerja terserap ke dalam pekerjaan yang ada (Artriayan, 2013:1).

Jika pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah tidak berkembang dengan baik, hal ini dapat berdampak dan menimbulkan pengangguran. Karena jika pertumbuhan ekonomi tidak diikuti dengan usaha, kesempatan kerja dan kapasitas yang kecil, dengan jumlah penduduk yang selalu bertambah dari tahun ke tahun maka pengangguran akan meningkat.

Dampak dari kualitas penduduk yang sesuai akan mendukung pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, kualitas penduduk yang rendah akan menjadi beban pembangunan (Todaro, 2000:18). Tujuan utama pembangunan ekonomi adalah untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi dan memberikan kesempatan kerja bagi kesejahteraan masyarakat secara umum. Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 2003: 61).

Kemiskinan yang terjadi di Indonesia, khususnya Provinsi Kalimantan Timur, seringkali menimbulkan banyak masalah, antara lain melambatnya pertumbuhan ekonomi dan memicu tingginya tingkat inflasi. Kedua masalah ini seringkali membuat masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masalah kemiskinan merupakan masalah yang kompleks. Oleh karena itu,

upaya pengentasan kemiskinan harus tepat dan mencakup semua aspek kehidupan.

Menurut Siregar dan Wahyuniarti (2008:27), jika pendapatan atau akses seseorang terhadap barang dan jasa relatif rendah dibandingkan dengan tingkat rata-rata orang lain dalam perekonomian, maka disebut kemiskinan atau hidup dalam kemiskinan. Dalam arti mutlak, jika tingkat pendapatan atau taraf hidup seseorang benar-benar lebih rendah dari subsistemnya, orang tersebut dinyatakan miskin.

Untuk kemajuan suatu negara, upaya pengentasan kemiskinan dan pengangguran juga tidak kalah pentingnya. Secara teori, jika orang tidak menganggur berarti mereka memiliki pekerjaan dan pendapatan, dengan pendapatan kerja, mereka dapat menjalani kehidupan yang memuaskan. Jika kebutuhan hidup terpenuhi, tidak akan ada kemiskinan dan masyarakat akan makmur.

Tingkat pengangguran di Kaltim menunjukkan bahwa mulai dari 3 tahun terakhir, jika Kaltim dijelaskan dari tabel di atas, maka sebaran jumlah penganggur di kabupaten Kaltim dapat diartikan sebagai salah satu provinsi tahunan dengan jumlah pengangguran yang sangat besar.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pengangguran di Kalimantan Timur?
2. Apakah pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap pengangguran di Kalimantan Timur?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap pengangguran di Kalimantan Timur?

4. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan di Kalimantan Timur?
5. Apakah pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan di Kalimantan Timur?
6. Apakah inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan di Kalimantan Timur di Kalimantan Timur?
7. Apakah pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di Kalimantan Timur?
8. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan melalui pengangguran di Kalimantan Timur?
9. Apakah pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan melalui pengangguran di Kalimantan Timur?
10. Apakah inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan melalui pengangguran di Kalimantan Timur?

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Deddy, Rustiono (2008) melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Dampak Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi". Penelitian ini menggunakan data time series dari tahun 1985 sampai tahun 2006, dan menggunakan software SPSS dengan menggunakan analisis regresi "ordinary least squares" (OLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belanja tenaga kerja, investasi swasta (PMA dan PMDN), dan pemerintah daerah berpengaruh positif terhadap perkembangan PDRB di Jawa Tengah. Krisis ekonomi membuat perbedaan yang nyata pada situasi

sebelum dan sesudah krisis, dan memberikan arah yang negatif.

Nurul, Fadila (2016) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Dampak Pendapatan Per Kapita, Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009 - 2013". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel pendapatan per kapita, tingkat pengangguran, indeks pembangunan manusia, dan pertumbuhan penduduk terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode survei dan merupakan penelitian deskriptif. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji elastisitas regresi model dan data panel.

Menurut hasil penelitian, pendapatan per kapita berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah. Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah. Indeks Pembangunan Manusia memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah. Pertumbuhan penduduk berdampak negatif namun tidak signifikan. Di antara tiga variabel dengan koefisien pendapatan per kapita yang signifikan, pendapatan per kapita adalah yang paling elastis bagi penduduk miskin.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ataina Zulfa Nasution (2020), berjudul "Dampak Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Pengangguran". Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dan metode penelitian time series, serta analisis jalur yang berasal dari database pusat selama periode 2014-2018. Hasil penelitian investasi tidak berpengaruh

terhadap pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, investasi tidak berpengaruh terhadap kesempatan kerja, pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja, dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kesempatan kerja. Investasi dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan investasi dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama memiliki dampak yang signifikan terhadap kesempatan kerja.

Wuku, Astuti (2015) melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Dampak Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan (Studi Pada Wilayah dan Kota Jawa Selama Tahun 2007-2011)". Teknik analisis menggunakan regresi berganda untuk menguji hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, setelah semua data sebelumnya memenuhi berbagai persyaratan hipotesis yang relevan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa rasio kemandirian dan rasio efektivitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan rasio efisiensi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil pengujian dampak pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran dan kemiskinan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran, tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Durrotul, Mahsunah (2012), dengan topik penelitian "Analisis Dampak Penduduk Jawa Timur, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh parsial dan

gabungan jumlah penduduk, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Penelitian ini merupakan penelitian explanatory of association dengan menggunakan analisis regresi berganda. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemiskinan, sedangkan jumlah penduduk, pendidikan, dan pengangguran merupakan variabel bebas. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel kependudukan dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan. Untuk uji F dapat dilihat bahwa ketiga variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat (kemiskinan).

Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansa (2019) dengan judul "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pengangguran Terbuka Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data bekas yang diperoleh berupa data time series dari Biro Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur Analisis data menggunakan uji hipotesis klasik dan program SPSS menggunakan regresi linier berganda dengan fungsi Cobb-Douglas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka. Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka. Dampak Pertumbuhan ekonomi merupakan variabel utama pengangguran terbuka di Indonesia.

Muhammad Arslan and Rashid Zaman (2014) *Do a study on "Unemployment and Its Causes: A Study of Pakistan."* This research was carried out to investigate the factors that contribute to unemployment in Pakistan's economy from 1999 to 2010. In all countries, unemployment is a political and social

concern. The gross domestic product rate, CPI-based inflation rate, and population growth rate are employed as explanatory variables in this study. The results are determined using the ordinary least square model. Foreign direct investment, the gross domestic product rate, and the CPI-based inflation rate all have a negative impact on unemployment, according to the findings of this article. Unemployment has a positive link with population increase, and it leads to unemployment. The tradeoff between inflation and unemployment was also established in this study.

Marjahan, Akter (2016) conduct research on "Unemployment Determinants in Bangladesh." This study investigates the factors that influence unemployment in Bangladesh using time series data from 1991 to 2016. Unemployment is a dependent variable in the study, while economic growth, inflation, the age dependency ratio, industry, and urban population growth are explanatory variables. In this study, simple descriptive statistics, the Augmented Dicky-Fuller test, and the Ordinary Least Square (OLS) approach were used. Except for urban population increase, the results of the Augmented Dicky-Fuller test reveal that all variables are stationary at the level. After alking the first difference of this variable, urban population growth became stationary. In Bangladesh, the OLS estimation shows that economic growth has a negligible positive influence on unemployment, proving the invalidity of Okun's Law, while inflation has a negligible negative impact on unemployment, confirming Phillips curve. It also demonstrates that industry has an inverse relationship with unemployment.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini melibatkan dua jenis variabel penelitian, yaitu variabel

terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengangguran (Y1) yaitu pengangguran angkatan kerja yang dinyatakan dalam ribuan orang per tahun dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2020 di Kalimantan Timur. Sedangkan untuk variabel kemiskinan (Y2) yaitu jumlah penduduk miskin di Provinsi Kalimantan Timur dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2020 dinyatakan dalam persentase (persentase).

Jaungkauan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada pelibatan variabel pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, inflas, penganguran, dan kemiskinan.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh dari sumber kedua dalam bentuk sudah jadi dari bahan Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Timur dan instansi-instansi lainnya.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen tertulis maupun elektronik dari lembaga/institusi yang relevan dengan penelitian ini.

Rincian Data Yang Diperlukan

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dirinci sebagai berikut :

1. Pengangguran setiap tahun di Kalimantan Timur dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2020
2. Kemiskinan setiap tahun di Kalimantan Timur dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2020
3. Pertumbuhan ekonomi setiap tahun di Kalimanta Timur

dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2020

4. Pertumbuhan penduduk setiap tahun di Kalimantan Timur dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2020
5. Inflasi setiap tahun di Kalimantan Timur dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2020

Alat Analisis

Dalam rangka pengujian hipotesis seperti dikemukakan pada sub bab II, serta untuk mencari hubungan perilaku dua variabel bebas terhadap variabel terikat, digunakan analisis jalur/ *path analysis*, dan dibantu program software AMOS (*Analysis Of Moment Structure*) versi 24. Pengaruh dalam jalur tersebut ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Riduwan dan Engkos, 2013), yaitu sebagai berikut:

Metode Struktural I (Pertama):

$$Y_1 = b_1Y_1 X_1 + b_2Y_2X_2 + b_3Y_1X_3 + \xi$$

Metode Struktural II (Kedua):

$$Y_2 = b_1Y_2X_1 + b_2Y_2X_2 + b_3Y_2X_3 + b_4Y_2Y_1 + \xi$$

Reduce Form

Menghitung koefisien jalur dengan reduce form pengujian keseluruhan hipotesis di rumuskan sebagai berikut:

$$H_0: P_{yx1} = P_{yx2} = P_{yx3} = \dots \dots \dots P_{yxk} = 0$$

$$H_1: P_{yx1} = P_{yx2} = P_{yx3} = \dots \dots \dots P_{yxk} \neq 0$$

Adapun persamaan reduce form sebagai berikut:

$$Y_1 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \mu_1 \quad (1)$$

$$Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \delta_2 Y_1 + \mu_2 \quad (2)$$

Persamaan (1), (2), dan (3) adalah tiga persamaan simultan sehingga asumsi *reduce form* dapat diperoleh

dengan menulis kembali persamaan (1) dengan mensubstitusikan persamaan (1) ke persamaan (2) memperoleh *reduce form* sebagai berikut:

$$Y_1 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \mu_1 \quad (3)$$

$$Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_3 (\alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \mu_1) + \mu_2$$

$$Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_3 \alpha_0 + \beta_3 \alpha_1 X_1 + \beta_3 \alpha_2 X_2 + \beta_3 \alpha_3 X_3 + \beta_3 \mu_1 + \mu_2$$

$$Y_2 = (\beta_0 + \beta_3 \alpha_0) + (\beta_1 X_1 + \beta_3 \alpha_1 X_1) + (\beta_2 X_2 + \beta_3 \alpha_2 X_2) + (\beta_3 X_3 + \beta_3 \alpha_3 X_3) + \beta_3 \mu_1 + \mu_2$$

$$Y_2 = (\beta_0 + \beta_3 \alpha_0) + (\beta_1 X_1 + \beta_3 \alpha_1 X_1) X_1 + (\beta_2 X_2 + \beta_3 \alpha_2 X_2) X_2 + (\beta_3 X_3 + \beta_3 \alpha_3 X_3) X_3 + \beta_3 \mu_1 + \mu_2$$

$$Y_2 = \eta_0 + \eta_1 X_1 + \eta_2 X_2 + \eta_3 X_3 + \delta_2 Y_1 + \mu_3 \quad (4)$$

Uji Kelayakan Model

Beberapa indeks dan nilai penerapan yang digunakan untuk menguji apakah model dapat diterima atau ditolak adalah sebagai berikut:

- 1) Statistik chi-kuadrat adalah alat tes paling dasar untuk mengukur kecocokan secara keseluruhan. Statistik Chi-Square, semakin kecil nilainya, semakin baik modelnya, dan diterima berdasarkan probabilitas, dengan nilai cutoff $p > 0,05$ atau $p > 0,010$.
- 2) RMSEA (Perkiraan Root Mean Square Error) adalah indikator yang dapat digunakan untuk mengkompensasi statistik chi-kuadrat dalam sampel yang cukup besar. Nilai RMSEA yang lebih kecil atau sama dengan 0,08 merupakan indikator penerimaan model, yang menunjukkan kecocokan model berdasarkan derajat kebebasan.
- 3) GFI (goodness of fit index) adalah metode untuk

menghitung proporsi varians dalam matriks kovarians sampel yang dijelaskan oleh matriks kovarians populasi yang diestimasi. GFI adalah ukuran non-statistik dengan nilai mulai dari 0 (porr fit) hingga 1 (perfect fit). Skor tinggi dalam indeks menunjukkan kecocokan yang lebih baik.

- 4) AGFI (Adjusted Goodness of Fit Index) adalah tingkat penerimaan yang direkomendasikan ketika nilai AGFI sama dengan atau lebih besar dari 0,9.
- 5) CMIN/DF (Minimum Sample Difference Function) dibagi dengan derajat kebebasan menghasilkan indeks CMIN/DF yang merupakan salah satu indikator untuk mengukur derajat kepatuhan model. Nilai x2 relatif yang diharapkan kurang dari atau sama dengan 2,0 adalah CMIN/DF.

- 6) TLI (Tucker Lewis Index) adalah indeks kecocokan inkremental alternatif yang dapat dibandingkan dengan model yang diuji terhadap model dasar. Nilai yang direkomendasikan untuk penerimaan model adalah 0,95 untuk penerimaan.
- 7) CFI (Comparative Fit Index) adalah nilai CFI yang direkomendasikan sebesar 0,95. Semakin mendekati 1, semakin baik modelnya. Keuntungan dari indikator ini adalah tidak terpengaruh oleh ukuran sampel.

**HASIL DAN PEMBAHASAN
PEMBAHASAN DAN HASL**

Berikut ini adalah data Provinsi Kalimantan Timur yang menyajikan tentang Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, Pengangguran dan Kemiskinan di Kalimantan Timur dengan uraian sebagai berikut :

Tabel 5.1. Data Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Inflasi, Pengangguran, Dan Kemiskinan Di Kalimantan Timur

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Pertumbuhan Penduduk (%)	Inflasi (%)	Pengangguran (%)	Kemiskinan (Ribu Jiwa)
2006	2,85	20,20	7,46	12,11	256,4
2007	1,84	21,29	8,3	12,07	247,01
2008	4,9	22,50	13,06	11,11	189,79
2009	2,28	22,57	4,31	10,83	178,91
2010	5,1	23,93	7,28	10,10	219,68
2011	4,09	24,53	6,35	9,84	190,1
2012	3,98	25,13	5,6	8,90	189,3
2013	1,59	25,72	9,65	8,04	193,71
2014	1,71	26,32	7,66	7,38	195,32
2015	2,59	26,91	4,89	7,17	212,89
2016	2,64	27,49	3,39	8,86	212,92
2017	3,13	28,08	3,15	8,55	220,17
2018	2,64	28,65	3,24	6,90	218,90
2019	4,47	29,22	1,66	6,66	219,92
2020	2,06	37,29	0,78	6,87	230,27

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2021

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel bebas, yaitu variabel pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan

penduduk, inflasi, dan dua variabel terikat pengangguran dan kemiskinan. Agar dapat mengetahui pengaruh dan

hubungan variabel tersebut dan selanjutnya akan di lakukan analisis dan pembahasan dengan menggunakan

program amos data yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 5.2. Data Hasil Dari Transformasi Persamaan Fungsi Amos

Tahun	Ln_P.E	Ln_P.P	Ln_Inflasi	Ln_Pengangguran	Ln_Kemiskinan
2006	2,85	20,20	7,46	12,11	5,42
2007	1,84	21,29	8,3	12,07	5,51
2008	4,9	22,50	13,06	11,11	5,25
2009	2,28	22,57	4,31	10,83	5,19
2010	5,1	23,93	7,28	10,10	5,39
2011	4,09	24,53	6,35	9,84	5,25
2012	3,98	25,13	5,6	8,90	5,24
2013	1,59	25,72	9,65	8,04	5,27
2014	1,71	26,32	7,66	7,38	5,27
2015	2,59	26,91	4,89	7,17	5,36
2016	2,64	27,49	3,39	8,86	5,36
2017	3,13	28,08	3,15	8,55	5,39
2018	2,64	28,65	3,24	6,90	5,39
2019	4,47	29,22	1,66	6,66	5,39
2020	2,06	37,29	0,78	6,87	5,44

Sumber : Data diolah, 2021

Setelah data berhasil dikonversi dengan persamaan fungsi amos, selanjutnya dilakukan pengujian sesuai dengan pengujian yang telah ditentukan.

Model pengukuran uji

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui seberapa tepat variabel persediaan menjelaskan variabel laten yang ada. Namun, langkah pertama dalam menguji mean dari model ini adalah kita menguji terlebih dahulu apakah model yang kita gunakan sudah sesuai. Alat pengecekan model yang digunakan adalah absolute fit estimasi, yaitu membandingkan secara langsung matriks kovarians sampel dengan estimasi menggunakan chi-square (X2).

Tabel 5.3. Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

			Etimate	S.E.	C.R	P	Label
Ln_Pengangguran	<--	Ln_P.Ekonomi	,021	,070	,299	***	par_1
Ln_Pengangguran	<---	Ln_P.Penduduk	-1,559	,323	-4,832	,765	Par_2
Ln_Pengangguran	<---	Ln_Inflasi	-,092	,066	-1,387	,166	Par_3
Ln_Kemiskinan	<---	Ln_P.Ekonomi	-,036	,058	-,613	,540	Par_4
Ln_Kemiskinan	<---	Ln_P.Penduduk	-,090	,439	-,206	,837	Par_5
Ln_Kemiskinan	<---	Ln_Inflasi	-,077	,059	-1,304	,192	Par_6
Ln_Kemiskinan	<---	Ln_Pengangguran	,093	,222	,420	,674	Par_10

Sumber: Output Amos

Setelah model dilengkapi dengan data, pemeriksaan model metrik dilanjutkan dengan menganalisis indikator dengan variabel laten. Proses ini disebut uji validitas konstruk (variabel laten). Uji validitas konstruk dilakukan bersamaan dengan uji validitas konvergensi, dan konstruk ada dengan menganalisis kekuatan hubungan antara masing-masing indeks. Penting untuk menentukan apakah setiap indikator memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel konstruksi. Jika tidak, indikator tersebut harus dihilangkan atau dibuang karena tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel konstruksi.

Angka perkiraan pada tabel di atas menunjukkan hubungan antara variabel konstruksi dan indikatornya.

Hubungan antara pengangguran adalah 0,021. Nilai ini signifikan secara statistik karena nilai probabilitas (P) adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pengangguran dapat dikatakan sebagai hubungan yang nyata antara keduanya.

Hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan penduduk adalah 1,559. Nilai ini signifikan secara statistik karena nilai probabilitas (P) sebesar 0,765 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pengangguran dapat dikatakan sebagai hubungan yang nyata antara keduanya.

Hubungan antara pengangguran dan inflasi adalah -0,092. Nilai ini signifikan secara statistik karena nilai probabilitas (P) sebesar 0,166 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pengangguran dapat dikatakan sebagai hubungan yang nyata antara keduanya.

Hubungan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi adalah -0,036. Nilai ini signifikan secara statistik karena nilai probabilitas 0,540 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kemiskinan dapat dikatakan sebagai hubungan yang nyata antara keduanya.

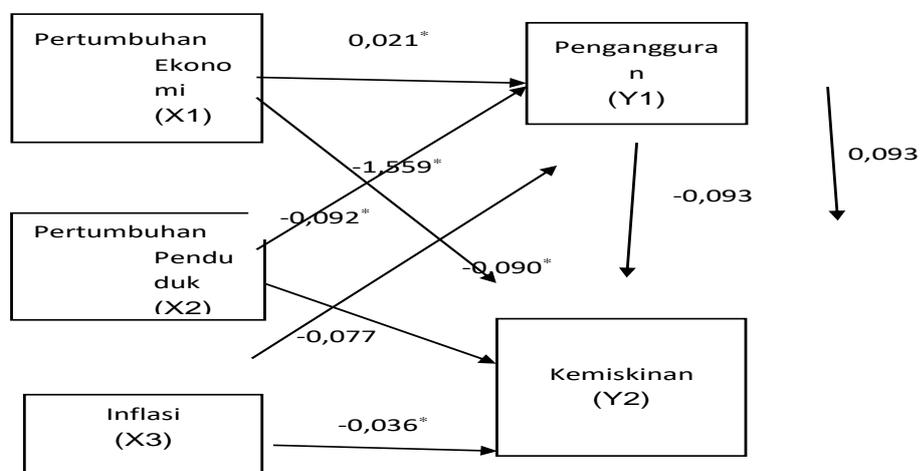
Hubungan antara kemiskinan dan pertumbuhan penduduk adalah -0,090. Nilai ini signifikan secara statistik karena nilai probabilitas 0,837 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kemiskinan dapat dikatakan sebagai hubungan yang nyata antara keduanya.

Hubungan antara kemiskinan dan inflasi adalah -0,077. Nilai ini signifikan secara statistik karena nilai probabilitas 0,540 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kemiskinan dapat dikatakan sebagai hubungan yang nyata antara keduanya.

Hubungan antara kemiskinan dan pengangguran adalah 0,093. Nilai ini signifikan secara statistik karena nilai probabilitas 0,674 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kemiskinan dapat dikatakan sebagai hubungan yang nyata antara keduanya.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat variabel dengan nilai probabilitas (P)^{***} atau 0,000 yang artinya nilai probabilitas dalam penelitian lebih kecil dari 0,05.

Gambar 5.1. Hasil Penelitian Diagram Jalur Variabel Penelitian



Keterangan: Signifikan*

Persamaan struktur untuk analisis path diatas sebagai berikut

$$Y_1 = 0,021X_1 + (-1,559X_2) + (-0,092X_3)$$

$$Y_2 = (-0,092X_1) + (-0,077X_2) + (-0,036X_3) + 0,093Y_1$$

Angka-angka pada kolom estimasi menunjukkan faktor beban masing-masing indikator pada struktur yang bersangkutan. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki dua indikator yaitu pengangguran dan kemiskinan, sehingga terdapat dua loading factor yaitu pengangguran 0,038 dan kemiskinan -0,150.

Variabel pertumbuhan penduduk memiliki dua indikator yaitu pengangguran dan kemiskinan, sehingga terdapat dua loading factor yaitu pengangguran -1,124 dan kemiskinan -0,149.

Variabel inflasi juga memiliki dua indikator yaitu pengangguran dan kemiskinan, sehingga terdapat dua loading factor yaitu pengangguran sebesar -0,320 dan kemiskinan sebesar -0,610. Sedangkan untuk variabel dengan satu indikator tingkat pengangguran sebesar 0.214.

Tabel 5.4. Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	Ln_Inflasi	Ln_P.Penduduk	Ln_P.Ekonomi	Ln_Pengangguran
Ln_Pengangguran	-,092	-1,559	,021	,000
Ln_Kemiskinan	-,077	-,090	-,036	,093

Tabel 5.4. menunjukkan bahwa pengaruh langsung variabel inflasi terhadap pengangguran yaitu sebesar -0,092. Pengaruh langsung pertumbuhan penduduk terhadap pengangguran sebesar -1,559. Pengaruh langsung pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran yaitu sebesar 0,021.

Sedangkan pengaruh langsung variabel inflasi terhadap kemiskinan sebesar -0,077. Pengaruh variabel pertumbuhan penduduk terhadap variabel kemiskinan yaitu sebesar -0,090. Pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi terhadap variabel kemiskinan yaitu sebesar -0,036. pengaruh variabel pengangguran terhadap kemiskinan yaitu sebesar 0,093.

Tabel 5.5. Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

	Ln_Inflasi	Ln_P.Penduduk	Ln_P.Ekonomi	Ln_Pengangguran
Ln_Pengangguran	,000	,000	,000	,000
Ln_Kemiskinan	-,009	-,146	,002	,000

Sumber: Output Amos

Kemudian hasil perhitungan di atas dapat di jelaskan sebagai berikut:

- 1 Pengaruh tidak langsung (**Indirect Effects**)

Kemudian hasil perhitungan diatas akan di jelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh langsung (**Direct Effects**)

- a. Pengaruh variabel X_1 terhadap $Y_1 = 0,021$
- b. Pengaruh variabel X_2 terhadap $Y_1 = -1,559$
- c. Pengaruh variabel X_3 terhadap $Y_1 = 0,092$.
- d. Pengaruh variabel X_1 terhadap $Y_2 = -0,036$
- e. Pengaruh variabel X_2 terhadap $Y_2 = -0,090$
- f. Pengaruh variabel X_3 terhadap $Y_2 = -0,077$
- g. Pengaruh variabel Y_1 terhadap $Y_2 = 0,093$

- a. Pengaruh variabel X_1 terhadap Y_2 melalui $Y_1 = 0,021 \times -0,077 = 0,002$

- b. Pengaruh variabel X_2 terhadap Y_2 melalui $Y_1 = -1,559 \times -0,077 = -0,0146$
- c. Pengaruh variabel X_3 terhadap Y_2 melalui $Y_1 = -0,092 \times -0,077 = -0,009$

pengangguran yaitu sebesar -0,009. Sedangkan pengaruh tidak langsung variabel pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan melalui pengangguran sebesar 0-146. Sama halnya dengan pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan melalui pengangguran sebesar 0,002.

Pada tabel 5.5. menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung variabel inflasi terhadap kemiskinan melalui

Tabel 5.6. Total Effects (Group number 1 - Default model)

	Ln_Inflasi	Ln_P.Penduduk	Ln_P.Ekonomi	Ln_Pengangguran
Ln_Pengangguran	-,092	-1,559	,021	,000
Ln_Kemiskinan	-,085	-,236	-,034	,093

Sumber : Output Amos

Tabel 5.6. menunjukkan bahwa total pengaruh variabel inflasi terhadap pengangguran sebesar -0,092, pengaruh total pertumbuhan penduduk terhadap pengangguran yaitu sebesar -1,559, sedangkan pengaruh total variabel pertumbuhan pekonomi terhadap pengangguran yaitu sebesar 0021, dan sedangkan pengaruh total variabel pengangguran terhadap kemiskinan 0,093.

Sedangkan pengaruh total variabel inflasi terhadap kemiskinan melalui pengangguran sebesar -0,085. Pengaruh total variabel pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan melalui pengangguran yaitu sebesar -0,236, Sedangkan pengaruh variabel

pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan melalui pengangguran yaitu sebesar -0,034.

Kemudian hasil perhitungan diatas dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh total (Total Effects)

- a. Pengaruh total variabel X_1 terhadap Y_2 melalui $Y_1 = -0,090 + 0,002 = -0,034$
- b. Pengaruh total variabel X_2 terhadap Y_2 melalui $Y_1 = 0,093 + -0,146 = -0,236$
- c. Pengaruh total variabel X_3 terhadap Y_2 melalui $Y_1 = -0,036 + 0,009 = -0,085$

Tabel 5.7. Pengaruh Langsung Dan Tidak langsung

Pengaruh Variabel	Langsung	Tidak Langsung	Total
Pertumbuhan Ekonomi (X1) terhadap Pengangguran (Y1)	0,021	-	0,021
Pertumbuhan Penduduk (X2) terhadap pengangguran (Y1)	-1,559	-	-1,559
Inflasi (X3) terhadap pengangguran (Y1)	0,092	-	0,092
Pertumbuhan ekonomi (X1) terhadap kemiskinan (Y2)	-0,036	-	-0,036
Pertumbuhan penduduk (X2) terhadap kemiskinan (Y2)	0,090	-	0,090
Inflasi (X3) terhadap kemiskinan (Y2)	-0,077	-	-0,077
Pengangguran (Y1) terhadap Kemiskinan (Y2)	0,093	-	0,093
Pertumbuhan ekonomi (X1) terhadap kemiskinan (Y2) melalui pengangguran (Y1)	-0,090	0,002	0,034
Pertumbuhan penduduk (X2) terhadap kemiskinan Y2) melalui pengangguran (Y1)	0,093	-0,146	0,236
Inflasi (X3) terhadap kemiskinan (Y2) melalui pengangguran (Y1)	-0,036	0,009	0,085

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Artinya semakin tinggi nilai pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula angka pengangguran di Kaltim dari tahun 2006 hingga 2020. Di Kaltim, industri pertambangan batu bara dan kelapa sawit merupakan industri unggulan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Kaltim. Secara umum, Kalimantan Timur rata-rata menghasilkan ribuan ton batu bara. Selain itu, kelapa sawit juga menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi Kaltim. Secara khusus, Kalimantan Timur adalah salah satu daerah penghasil pendapatan terbesar di negara ini.

Hal ini dapat mengindikasikan bahwa jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka tingkat pengangguran di Kaltim akan turun. Namun jika pertumbuhan ekonomi yang tumbuh tidak sesuai dengan pertumbuhan sektor tersebut, maka hal ini akan menimbulkan pengangguran. Dengan kata lain, Pemprov Kaltim harus menekan laju pertumbuhan semua sektor agar pertumbuhan ekonomi Kaltim dapat rata-rata. pertumbuhan.

Pentingnya pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran dapat disebabkan oleh banyak faktor lain yang mempengaruhi terjadinya pengangguran. Oleh karena itu, umumnya tidak selalu tepat dan benar untuk percaya bahwa jika pertumbuhan ekonomi tinggi, tingkat pengangguran dapat dikurangi, karena hasil penelitian ini sangat positif.

Hasil penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi positif bagi pengangguran. Hasil penelitian ini memberikan pernyataan yang tidak sesuai dengan Hukum Okun, bahwa pertumbuhan ekonomi berdampak negatif terhadap pengangguran. Namun

dari penelitian yang dilakukan, ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka angka pengangguran di Kaltim akan meningkat karena jumlah tenaga kerja yang baru lulus pendidikan semakin meningkat setiap tahunnya.

Timbulnya angka pengangguran ini disebabkan oleh berkurangnya jumlah tenaga kerja di berbagai sektor. Hal ini disebabkan adanya pergeseran dari pekerja menjadi ibu rumah tangga. Pada saat yang sama, tingkat pengangguran di sekolah menengah kejuruan meningkat.

Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pengangguran

Menurut hasil penelitian ini, dampak pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran. Artinya semakin tinggi pertumbuhan penduduk maka semakin rendah tingkat pengangguran di Kalimantan Timur. Hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan tingkat pengangguran dapat dilihat dari seberapa tinggi pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan membawa berbagai masalah dan hambatan bagi pembangunan ekonomi, khususnya masalah ketenagakerjaan. Karena kemampuan negara berkembang untuk menciptakan lapangan kerja baru sangat terbatas. Melihat situasi ini, pertumbuhan penduduk menjadi relevan karena menyebabkan peningkatan pengangguran.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Johann Stewart Muller yang dipelopori oleh Karl Marx dan Friedrich Engels, yaitu pertumbuhan penduduk yang cepat di wilayah tertentu di dunia akan menyebabkan pertumbuhan penduduk, kemiskinan dan suatu negara yang cepat. pengangguran. Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi akan mengurangi tingkat pengangguran di Kalimantan Timur, hal

ini merupakan pengaruh negatif yang signifikan.

Oleh karena itu, kita harus memperhatikan pertumbuhan penduduk agar tidak banyak pekerja yang tidak produktif. Namun, pertumbuhan penduduk ini harus diimbangi dengan sumber daya manusia yang berkualitas dan kesempatan kerja yang cukup sehingga jumlah penduduk yang besar dapat diatasi dengan lapangan pekerjaan yang tersedia dengan baik.

Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa pengaruh inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap pengangguran. Artinya semakin tinggi nilai inflasi maka semakin rendah tingkat pengangguran. Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan membuat ekonomi berkembang. Biaya yang semakin meningkatnya menyebabkan kegiatan produksi sangat tidak baik menguntungkan, investasi produksi akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi menurun. Sebagai akibatnya lebih banyak pengangguran akan terjadi.

Trade-off antara inflasi dan pengangguran tidak ada, dikarenakan terjadi stagflasi (stagnasi dan inflasi) pada 1970-an, sehingga membuat inflasi dan pengangguran naik secara bersamaan. Berbeda dengan yang digambarkan kurva phillips (Nopirin, 2000:39). Pada awalnya, Kurva Phillips memberikan gambaran mengenai kausalitas proses inflasi. Rendahnya tingkat pengangguran dianggap memiliki keterkaitan dengan ketatnya pasar tenaga kerja dan tingginya tingkat pendapatan dan permintaan dari konsumen. Kurva Phillips juga memberikan gagasan mengenai pilihan (trade off) antara pengangguran dan inflasi. Untuk menurunkan tingkat inflasi harus memperbesar angka pengangguran sementara, dan untuk

mengurangi pengangguran harus menerima inflasi yang lebih tinggi.

Teori A.W. Phillips mengamati hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran. Dari hasil pengamatannya, ternyata ada hubungan yang erat antara inflasi dengan tingkat pengangguran. Jika inflasi tinggi, pengangguran pun akan tinggi. Hasil pengamatan ini dikenal dengan Kurva Phillips.

Oleh karena itu, perlunya pemerintah kalimantan timur melihat tingkat inflasi ini agar tidak berpengaruh terhadap masyarakat di kalimantan timur. Jika tidak diperhatikan maka ini akan menimbulkan tingginya pengangguran dan meloncatnya bahan-bahan pokok yang tinggi. Perlu kita tau bersama bahwa tingginya tingkat inflasi ini akan dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menambah produksinya karena tingginya bahan-bahan pokok di pasaran.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori A.W. Phillips yang menyatakan bahwa hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran sangat erat, dengan menyatakan apabila tingkat inflasi naik maka tingkat pengangguran juga akan tinggi. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa kenaikan tingkat inflasi menjadi pemicu tingginya tingkat pengangguran.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian ini, pengaruh pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi dari tahun 2006 hingga 2020, semakin rendah tingkat kemiskinan di Kalimantan Timur. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur dapat mengatasi tingkat kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkeadilan. Tidak hanya mengatasi atau mengurangi angka kemiskinan di Kaltim,

pertumbuhan ekonomi juga dapat mengurangi angka pengangguran. Pemerintah harus memperhatikan sektor pertumbuhan ekonomi agar Kaltim menjadi daerah yang miskin dan angka pengangguran bisa mencapai terasasi dengan baik.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan, dan juga merupakan syarat untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Syaratnya, hasil pertumbuhan ekonomi tersebut didistribusikan ke semua kelompok sosial, termasuk masyarakat miskin. Artinya pembangunan berbagai daerah, khususnya Kaltim harus merata.

Pertumbuhan pertumbuhan ekonomi Kaltim ini menunjukkan bahwa seharusnya berdampak baik bagi masyarakat Kaltim dari tahun ke tahun, sehingga masyarakat Kaltim dapat meningkatkan pendapatannya. Ketika pertumbuhan ekonomi suatu daerah meningkat, pendapatan masyarakat pasti akan meningkat karena banyaknya lapangan pekerjaan. Dengan meningkatnya tingkat pertumbuhan ekonomi, akan lebih banyak output yang dihasilkan sehingga tenaga kerja dapat diserap dan kemiskinan dapat diatasi dengan tepat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wongdesmiwati (2009) yaitu terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan menurunkan angka kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya percepatan pertumbuhan ekonomi dalam mengurangi tingkat kemiskinan.

Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan

Menurut hasil penelitian ini, perkiraan nilai pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan adalah negatif. Artinya semakin tinggi laju

pertumbuhan penduduk maka semakin rendah pula angka kemiskinan di Kalimantan Timur dari tahun 2006 hingga 2020. Di negara berkembang, tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi dianggap sebagai salah satu hambatan terbesar bagi pembangunan ekonomi. Pertumbuhan penduduk akan meningkatkan jumlah tenaga kerja, sehingga mempengaruhi pengangguran dan meningkatkan kemiskinan. Kaltim pernah mengalami situasi ini, dimana laju pertumbuhan penduduk sangat tinggi, dengan jumlah penduduk 372.900 jiwa setiap tahunnya.

Gambar 4.3. Hal tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi berfluktuasi dari tahun 2006 hingga tahun 2020, yang menunjukkan bahwa ketika perekonomian Kalimantan Timur tumbuh secara signifikan dan kesempatan kerja cukup, maka banyak penduduk atau masyarakat akan datang ke wilayah tersebut untuk mencari pekerjaan di Kalimantan Timur. Data menunjukkan akibat pandemi COVID-19, banyak orang atau warga yang terpaksa kembali ke kampungnya karena pemutusan kontrak kerja, sehingga laju pertumbuhan penduduk mencapai titik tertinggi 3,82% pada 2010 dan titik terendah sebesar 1,99% pada tahun 2020.

Keadaan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk harus diimbangi dengan kesempatan kerja yang cukup untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan, sehingga masyarakat dapat memperoleh pendapatan yang baik. Tujuan jangka panjang dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan kebijakan alternatif bagi pemerintah untuk secara bijaksana fokus pada bonus demografi ini. Karena jika pemerintah memperhatikan bonus demografi ini, maka SDM Kaltim tidak akan menjadi penduduk yang berkualitas di daerah tersebut.

Hasil analisis dengan menggunakan model Amos

menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan penduduk dapat menurunkan tingkat kemiskinan di Kalimantan Timur. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardini (2011) bahwa pertumbuhan penduduk akan menyebabkan peningkatan jumlah tenaga kerja, apabila hal ini tidak diimbangi dengan kemampuan memberikan kesempatan kerja yang tinggi maka akan mengakibatkan tingkat pengangguran yang tinggi pula. akan berdampak pada meningkatnya kemiskinan di Kalimantan Timur.

Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan

Menurut hasil penelitian ini, dampak inflasi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kemiskinan. Artinya semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin tinggi pula angka kemiskinan di Kaltim dari tahun 2006 hingga 2020. Inflasi dapat meningkatkan angka kemiskinan di Kalimantan Timur karena perusahaan akan menggunakannya untuk meningkatkan output di pasar tenaga kerja. Hal ini akan menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, dan pada akhirnya banyak masyarakat yang tidak mau berbelanja. Menurut data pada Gambar 4.4. Ditinjau dari tingkat inflasi Kaltim dari tahun 2006 hingga 2020, meskipun tingkat inflasi Kaltim selalu lebih tinggi dari tingkat inflasi rata-rata nasional, namun masih relatif terkendali.

Tingkat inflasi Kaltim sebesar 9,65%, tertinggi sejak 13,06% pada tahun 2008. Tingkat inflasi yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa perekonomian Kaltim sedang dalam kondisi buruk, namun diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja dengan menyerap lebih banyak tenaga kerja dan mengurangi pengangguran.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Desini Ningsih dan

BPS Kaltim sebelumnya, yaitu inflasi yang tinggi akan memperbesar ukuran garis kemiskinan. Hal ini karena harga barang dan jasa merupakan salah satu penentu garis kemiskinan. Peningkatan inflasi pasti akan menaikkan garis kemiskinan. Hal ini karena garis kemiskinan ditentukan oleh harga barang dan jasa, tetapi bobotnya berbeda. Kenaikan tingkat inflasi dan garis kemiskinan tidak serta merta meningkatkan atau menurunkan tingkat kemiskinan.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Menurut hasil penelitian ini, pengangguran memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kemiskinan. Artinya semakin tinggi angka pengangguran maka semakin tinggi pula angka kemiskinan di Kaltim dari tahun 2006 hingga 2020. Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh negara berkembang, khususnya Kalimantan Timur. Di Kalimantan Timur, pemerintah menggunakan Badan Pusat Statistik untuk menghitung kemiskinan berdasarkan ketidakmampuan perekonomian untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dengan pengeluaran. Penduduk miskin adalah mereka yang pengeluaran per kapita bulannya berada di bawah garis kemiskinan.

Data pada Gambar 3.6 menunjukkan jumlah penduduk miskin. (Halaman 57) Penduduk miskin Kaltim pada September 2020 sebanyak 243.990 (6,64%), dibandingkan dengan 220.910 (5,91%) pada September 2019. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah absolut penduduk miskin mengalami peningkatan, namun persentasenya mengalami penurunan. Indeks Pembangunan Manusia merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan upaya

membangun kualitas hidup manusia. Indeks Pembangunan Manusia Kaltim tahun 2020 sebesar 76,24, dan tahun 2019 dipastikan akan lebih lambat dari tahun sebelumnya yang sebesar 76,61.

Pengaruh Tidak Langsung Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Dampak tidak langsung pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran diperkirakan positif. Artinya, pertumbuhan ekonomi dari tahun 2006 hingga 2020 secara tidak langsung akan meningkatkan angka kemiskinan di Kalimantan Timur. Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh negara berkembang khususnya di Kalimantan Timur. Di Kalimantan Timur, pemerintah menggunakan Badan Pusat Statistik untuk menghitung kemiskinan berdasarkan kemampuannya memenuhi kebutuhan pangan dan non-pangan dari segi ekonomi, sebagai ukuran pengeluaran. Penduduk miskin adalah mereka yang pengeluaran per kapita bulannya berada di bawah garis kemiskinan.

Hasil penelitian ini memberikan pernyataan yang tidak sesuai dengan Hukum Okun, bahwa pertumbuhan ekonomi berdampak negatif terhadap pengangguran. Namun penelitian menunjukkan bahwa seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat, angka pengangguran di Kaltim terus meningkat karena jumlah tenaga kerja yang baru lulus pendidikan semakin meningkat setiap tahunnya.

Pengaruh Tidak Langsung Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan

Perkiraan dampak tidak langsung pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan adalah negatif. Artinya, pertumbuhan penduduk yang tinggi berarti angka kemiskinan di Kaltim dari tahun 2006 hingga 2020

secara tidak langsung akan menurunkan tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori John Stewart Mill yang dipelopori oleh Karl Marx dan Friedrich Engels, yaitu pertumbuhan penduduk yang tinggi di beberapa wilayah Indonesia akan menyebabkan pertumbuhan penduduk dunia yang cepat dan kemiskinan. bangsa. Negara atau wilayah, dan pengangguran. Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan dampak negatif yang signifikan, yaitu pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi akan mengurangi tingkat pengangguran di Kalimantan Timur.

Pengaruh Tidak Langsung Inflasi Terhadap Kemiskinan

Dampak tidak langsung inflasi terhadap kemiskinan berdampak negatif pada perkiraan. Artinya, kenaikan tingkat inflasi secara tidak langsung akan menurunkan angka kemiskinan di Kaltim dari tahun 2006 hingga 2020. Oleh karena itu, pemerintah Kaltim perlu melihat tingkat inflasi ini agar tidak berdampak pada masyarakat Kaltim. Jika tidak diperhatikan, hal ini akan mengakibatkan tingginya angka pengangguran dan peningkatan substansial pada kebutuhan pokok. Perlu kita ketahui bersama bahwa karena tingginya kandungan bahan baku di pasaran, perusahaan akan menggunakan tingkat inflasi yang tinggi ini untuk meningkatkan produksi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pernyataan A.W. Phillips bahwa inflasi erat kaitannya dengan tingkat pengangguran, jika tingkat inflasi naik maka tingkat pengangguran juga akan sangat tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kenaikan tingkat inflasi menjadi pemicu tingginya tingkat pengangguran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan bab dan sub bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Artinya semakin tinggi nilai pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula angka pengangguran di Kaltim dari tahun 2006 hingga 2020. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah Kaltim sangat penting untuk memperhatikan keseimbangan pertumbuhan ekonomi. Masyarakat Kalimantan Timur secara umum dapat dikendalikan dengan baik.
2. Berdasarkan hasil penelitian, dampak pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran. Artinya semakin tinggi pertumbuhan penduduk maka semakin rendah tingkat pengangguran di Kalimantan Timur. Oleh karena itu, kita harus memperhatikan pertumbuhan penduduk agar tidak banyak pekerja yang tidak produktif. Namun, pertumbuhan penduduk ini harus diimbangi dengan sumber daya manusia yang berkualitas dan kesempatan kerja yang cukup untuk mengatasi jumlah penduduk yang besar ini dengan

mengembangkan sumber daya manusia melalui kerja lepas dan pelatihan di Kalimantan Timur.

3. Berdasarkan hasil penelitian, dampak inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran. Artinya, semakin tinggi tingkat inflasi, semakin rendah tingkat pengangguran. Oleh karena itu, pemerintah Kaltim perlu melihat tingkat inflasi ini agar tidak berdampak pada masyarakat Kaltim. Jika tidak diperhatikan, hal ini akan mengakibatkan tingginya angka pengangguran dan peningkatan substansial pada kebutuhan pokok. Perlu kita ketahui bersama bahwa karena tingginya tingkat bahan pokok di pasaran, perusahaan akan menggunakan tingkat inflasi yang tinggi ini untuk meningkatkan produksi.
4. Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur dari tahun 2006 hingga 2020, semakin rendah tingkat kemiskinannya. Pemerintah harus memperhatikan sektor pertumbuhan ekonomi agar Kaltim menjadi daerah yang miskin dan tingkat pengangguran bisa disesuaikan.
5. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa

- pengaruh pertumbuhan penduduk berpengaruh nilai estimasi yang negatif terhadap tingkat kemiskinan. Artinya semakin tinggi tingkat pertumbuhan penduduk maka semakin rendah tingkat kemiskinan di Kalimantan timur dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2020.
6. Keadaan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk harus diimbangi dengan kesempatan kerja yang cukup untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan sehingga masyarakat dapat memperoleh pendapatan yang baik. Tujuan jangka panjang dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan kebijakan alternatif bagi pemerintah untuk secara bijaksana fokus pada bonus demografi ini. Karena jika pemerintah memperhatikan bonus demografi ini, maka sumber daya manusia Kaltim tidak akan dibutuhkan untuk menjadi penduduk daerah yang berkualitas dan terampil.
 7. Menurut hasil penelitian ini, dampak inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Artinya semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin tinggi pula angka kemiskinan di Kaltim dari tahun 2006 hingga 2020. Tingkat inflasi yang cukup tinggi ini menggambarkan buruknya kinerja perekonomian Kaltim, namun diharapkan pemerintah Kaltim bersikap positif. Mempengaruhi lapangan kerja dengan menyerap tenaga kerja, menambah lapangan kerja dan mengurangi pengangguran.
 8. Menurut hasil penelitian ini, pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Artinya semakin tinggi angka pengangguran maka semakin tinggi pula angka kemiskinan di Kaltim dari tahun 2006 hingga 2020. Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh negara berkembang khususnya di Kalimantan Timur. Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur menggunakan Badan Pusat Statistik (BPS) untuk menghitung kemiskinan berdasarkan kemampuan memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan dari segi ekonomi yang diukur dari sisi pengeluaran. Ini menjadi tanggung jawab dan kewajiban seluruh investor dalam meningkatkan angka pengangguran dan kemiskinan di Kaltim.
 9. Dampak tidak langsung pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran diperkirakan positif. Artinya, peningkatan pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung akan meningkatkan angka kemiskinan di Kaltim dari tahun 2006 hingga 2020. Hal ini seharusnya menjadi titik keseimbangan dimana pemerintah Kaltim memperhatikan

pertumbuhan ekonomi perkotaan agar dapat menyelesaikan masalah pengangguran dan kemiskinan secara tepat.

10. Perkiraan dampak tidak langsung pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan adalah negatif. Artinya pertumbuhan penduduk tinggi, sehingga secara tidak langsung angka kemiskinan di Kaltim akan turun dari tahun 2006 hingga 2020. Setiap pemerintah daerah, khususnya pemerintah Kalimantan Timur, harus melakukan tindakan atau kebijakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kalimantan Timur. Hal ini menunjukkan tekad pemerintah Kaltim untuk mengatasi jumlah penduduk yang besar dan tidak menambah jumlah penduduk miskin.
11. Dampak tidak langsung inflasi terhadap kemiskinan berdampak negatif terhadap perkiraan. Artinya, kenaikan tingkat inflasi secara tidak langsung akan menurunkan angka kemiskinan di Kaltim dari tahun 2006 hingga 2020. Pemerintah harus merumuskan kebijakan inflasi tinggi agar pengusaha tidak mengambil keuntungan dari peningkatan produksi komoditas secara berlebihan. Namun, pemerintah harus bekerja sama dengan pengusaha untuk menciptakan area bisnis bagi masyarakat sehingga masyarakat

memiliki pendapatan yang cukup.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi diharapkan menjadi salah satu alternatif untuk memperbaiki situasi di Kalimantan Timur. Namun pertumbuhan yang diharapkan adalah pertumbuhan rata-rata seluruh wilayah dan kota di Kaltim. Pemerintah Provinsi Kaltim juga harus membentuk pusat pertumbuhan baru yang adil untuk mengurangi jumlah pengangguran, sehingga dapat membimbingnya untuk menggairahkan potensi seluruh daerah dan kota.
2. Pertumbuhan penduduk diharapkan menjadi bonus bagi Pemerintah Provinsi Kaltim untuk meningkatkan sumber daya manusianya. Karena bonus demografi ini dapat menjadikan Kaltim sebagai wilayah dengan jumlah penduduk yang besar namun diimbangi dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Bonus demografi ini harus menjadi tugas Pemprov Kaltim untuk menyiapkan pusat-pusat pendidikan dan melatih masyarakat menjadi wirausahawan yang berprestasi.
3. Inflasi Diharapkan pemerintah dan pihak swasta yaitu badan usaha dapat bekerjasama untuk mengatasi inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa ketika

inflasi terjadi di Kaltim, pemerintah harus mengendalikannya dan menjadikan inflasi sebagai tolak ukur untuk mengembangkan atau menciptakan lapangan kerja baru bagi para pekerja yang menganggur.

4. Pemerintah Kaltim harus mementingkan sektor pertanian dan berharap pemerintah terus berupaya mendorong peningkatan produksi dan meningkatkan minat terhadap pertanian, karena sektor pertanian merupakan sektor substitusi batubara yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan merata lintas wilayah dan kota di Kaltim. Karena sektor pertanian merupakan sektor yang dapat menyerap tenaga kerja yang menganggur.
5. Diharapkan Pemerintah Kaltim dapat terus merumuskan kebijakan untuk meningkatkan output di sektor-sektor utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, sekaligus mengurangi pengangguran dan kemiskinan, sehingga tenaga kerja baru dapat terserap dengan baik di Kaltim.
6. Dengan memantau faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, cobalah untuk mencapai pertumbuhan penduduk yang stabil dalam jangka panjang.
7. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan inflasi untuk mengatasi

masalah pengangguran dan kemiskinan di Kalimantan Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN

Arslan, muhammad, dan Rashid, Zaman. 2014. *Unemployment and Its Determinants: A Studi of Pakistan Economy (1999-2010)*. *Absya Journal of Social Sciences*, 3 (1).

Boediono. 1981. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta. BPFE. UGM

Boediono. 2000. *Sinopsi Pengantar ilmu ekonomi*, no.2. Penerbit: BPFE UGM Yogyakarta

Boediono. 2001. *Ekonomi moneter, Edisi Ketiga*. Penerbit. BPFE UGM Yogyakarta.

BPS kaltim. 2020. *Analisi Kemiskinan, Ketenagakerjaan dan distribusi pendapatan*, BPS Kaltim.

BPS, 2011. *Provinsi Kalimantan Timur Dalam Angka*: Samarinda

BPS, 2013. *Provinsi Kalimantan Timur Dalam Angka*: Samarinda

BPS, 2014. *Provinsi Kalimantan Timur Dalam Angka*: Samarinda

BPS, 2017. *Provinsi Kalimantan Timur Dalam Angka*: Samarinda

BPS, 2020. *Provinsi Kalimantan Timur Dalam Angka*: Samarinda

BPS kaltim. 2020. *Analisi Kemiskinan, Ketenagakerjaan dan distribusi pendapatan*, BPS Kaltim.

BPS, 2021. *Provinsi Kalimantan Timur Dalam Angka*: Samarinda

Edy, Supriyadi. 2014. *Mengolah data untuk penelitian SPSS + Amos*. IN MEDIA. Jakarta

Ferdinad, Augusty. 2002. *Structural Equation Modeling Dalam Penelitian Manajemen Aplikasi Model-Model Rumit Dalam penelitian Untuk Tesis Da Disertasi Doktor*. FE-Undip. Semarang

- Imam, Ghojali. 2016. *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program Amos 24*. Badan Penerbit Universitas Diponegor. Semarang
- Jhingan, M.L. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Raja Garfindo Persada Jakarta
- Koncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan, Teori Masalah dan Kebijakan*, Cetakan Pertama, Unit Penerbit dan Percetakan Akademik Manajemen perusahaan YKPN. Yogyakarta
- Kuncoro, Sri. 2014. *Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi jawa timur 2009-2011*. Jurnal Ilmiah. FE Muhammadiyah Surakarta
- Mankiw, Gregory N. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Saduran Nurmawan. Jakarta. Erlangga
- Mankiw, Gregory N. 2007. *Mikroekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta. Erlangga
- Marjahan, Akter. 2016. *Determinats of Unemployment In Banladesh. Absyah Journal of Social Sciences, 3 (1)*.
- Nopirin. 2000. *EkonoI Moneter*. Buku II. Edisi Kesatu. Cetakan Kesepuluh. BPFE UGM. Yogyakarta
- Rangkuti. 2007. *Riset Pemasaran*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Riduan, Kuncoro. E.A. 2007. *Analisi Jalur*. Alfabeta. Bandung
- Sarwono, J. 2007. *Analisa Jalur Untuk Riset Bisnis Dengan SPSS*. Andi Yogyakarta. Yogyakarta
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Bisnis, Cetakan Kesembilan*. CV Alvatatera. Bandung
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Afabeta: Bandung
- Sukirno, Sadono. 2002. *Teori Mikro Ekonomi Cetakan Keempat Belas*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sukirno, Sadono. 2007. *Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran Dari*
- Sadono, Sukirno. (2012). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers
- Supranto, J.1984. *Ekonomterik*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Suparmoko. 2002. *Pengantar Ekonomi Makro*, Edisi Keempat. Penerbit BPFE UGM Yogyakarta
- Todaro, Michael P., dan Smith, Stephen C. (2006). *Pembangunan Ekonomi/ Edisi Kesembilan, Jilid 1 (Alih Bahasa: Haris Munandar dan Puji A.L.)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Todaro, Michael. 1994. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, 1998. *Hubungan Jumlah Penduduk Dengan Kemiskinan*. Jakarta. Erlangga
- Utomo. Y. P. 2009. *Eksplorasi Data Dan Analisis Regresi Dengan SPSS*. Muhammadiyah University Press. Surakarta
- Widarjono. 2013. *Ekonometrika*. Edisi 4. UPP STIM YKPN: Yogyakarta
- Wijaya. T. 2009. *Analisis Structural Equation Model*. Universitas Atmajaya. Yogyakarta.